

Peran literasi digital islami dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam

Noorma Faza Sabrina

Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
E-mail: fazasabrina99@gmail.com

Kata Kunci:

literasi digital Islami, kemandirian belajar, Pendidikan Agama Islam, peserta didik, pembelajaran PAI.

Keywords:

Islamic digital literacy, learning autonomy, Islamic Education, students, PAI learning.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membuat siswa semakin akrab dengan media sosial, namun tanpa literasi digital yang berlandaskan nilai islam, penggunaan internet berpotensi menimbulkan kesalahahaman agama dan mengganggu fokus belajar. Artikel ini bertujuan mengkaji peran literasi digital Islami dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas literasi digital, PAI, dan kemandirian belajar, termasuk publikasi dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital

Islami berperan dalam: membantu siswa mengakses sumber belajar agama yang terpercaya, menguatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap tabayyun terhadap informasi keagamaan di dunia maya, mendukung perencanaan dan pengaturan belajar PAI secara mandiri melalui berbagai platform digital, serta menumbuhkan etika bermedia yang bertanggung jawab. Karena itu, literasi digital Islami perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran PAI agar kemandirian belajar siswa berkembang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

ABSTRACT

The rapid growth of digital technology has made students increasingly attached to gadgets and social media. Without digital skills grounded in Islamic values, however, internet use can lead to religious misunderstanding and reduced learning focus. This article explores the role of Islamic digital literacy in strengthening students' self-directed learning in Islamic Education (PAI) classes. Using a library research approach, it reviews books, journal articles, and academic works on digital literacy, Islamic Education, and self-regulated learning, including publications by lecturers of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The findings indicate that Islamic digital literacy: helps students access reliable Islamic learning resources, enhances critical thinking and verification of online religious information, supports planning and managing PAI learning through digital platforms, and fosters responsible and ethical media use. Therefore, integrating Islamic digital literacy into Islamic Education is essential to promote students' learning autonomy in line with the aims of Islamic education.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pembelajaran di Indonesia, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Internet, aplikasi pintar, dan platform belajar daring memungkinkan siswa mengakses materi keagamaan melalui e-book, video kajian, dan kelas online secara lebih mudah dan fleksibel. Kondisi ini menjadi peluang bagi guru PAI untuk memodifikasi metode, media, dan sumber belajar



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

agar lebih interaktif dan sesuai karakter generasi digital (Anbiya et al., 2023). Pemanfaatan media digital yang terencana dalam pembelajaran PAI terbukti dapat memperkaya sumber belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi (Fanani et al., 2024; Setiawan, 2023). Di sisi lain, melimpahnya informasi keagamaan di ruang digital tidak selalu diiringi dengan kualitas dan keaslian konten. Siswa dapat dengan mudah bersentuhan dengan ceramah modern, tetapi juga dengan narasi keagamaan yang dangkal, provokatif, dan kurang kredibel. Literasi digital dalam perspektif Islam tidak hanya menyangkut keterampilan teknis menggunakan media digital, tetapi juga kemampuan memilih, menilai, dan memanfaatkan informasi keagamaan sejalan dengan nilai rahmatan lil 'alamin. Pengembangan model literasi digital di lingkungan Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, misalnya, menunjukkan bahwa pemanfaatan aplikasi kitab kuning digital dapat diarahkan untuk memperkuat budaya keilmuan santri dan mengarahkan mereka pada sumber yang otoritatif (Yasin & Barry, 2020). Budaya literasi digital yang dikelola dengan baik juga dapat menjadi instrumen untuk menanamkan moderasi beragama dan sikap keberagaman yang inklusif (Angga Teguh Prastyo, 2022).

Pendekatan pendidikan kontemporer menempatkan kemandirian belajar (self-regulated learning) sebagai salah satu indikator penting keberhasilan belajar. Dalam konteks PAI, kemandirian belajar mencakup kemampuan siswa menetapkan tujuan, memilih strategi, mengatur waktu, dan mengevaluasi proses belajar materi keislaman tanpa bergantung penuh pada guru. Penelitian di SMK Syaiful Jamil Blega Bangkalan menunjukkan bahwa penerapan self-regulated learning dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemandirian, kesadaran diri, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar (Hasan & Amiruddin, 2024). Studi lain tentang efektivitas blended learning juga memperlihatkan bahwa desain pembelajaran yang memberi ruang bagi pengelolaan belajar secara mandiri mampu memperkuat self-regulated learning siswa pada mata pelajaran PAI (Bulqia Mas'ud et al., 2024). Pada tataran sekolah dasar, penerapan pendekatan diferensiasi dalam PAI terbukti dapat meningkatkan kemandirian belajar melalui penyesuaian konten, proses, dan produk belajar sesuai kebutuhan siswa (Nofrita, 2025).

Integrasi literasi digital islami dan kemandirian belajar membuka peluang untuk merancang pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kehidupan digital siswa. Siswa yang literat secara digital dan berlandaskan nilai Islami diharapkan mampu memilih platform pembelajaran yang tepat, menyaring konten keagamaan yang sah, serta memanfaatkan aplikasi digital sebagai sarana tadabbur dan penguatan iman, bukan sekadar hiburan (Fanani et al., 2024; Yasin & Barry, 2020). Pada saat yang sama, kemandirian belajar yang kuat seperti kemampuan menyusun jadwal muraja'ah, menetapkan target hafalan, dan mencari rujukan tafsir atau hadis secara mandiri memerlukan dukungan literasi digital agar siswa tidak terjebak pada sumber yang lemah otoritasnya (Hasan & Amiruddin, 2024; Nofrita, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas "Peran Literasi Digital Islami dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". Tujuan kajian ini adalah: (1) menjelaskan konsep dan praktik literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI; (2) menggambarkan karakteristik kemandirian belajar siswa di era digital dalam konteks PAI; dan (3) menganalisis bagaimana literasi digital Islami dapat mendukung

atau menghambat kemandirian belajar tersebut. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada diskursus integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama; secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang mendorong siswa menjadi muslim yang literat secara digital sekaligus mandiri dalam belajar agama (Anbiya et al., 2023; Fanani et al., 2024; Nofrita, 2025).

Pembahasan

Konsep Literasi Digital Islami dalam Pendidikan Agama Islam.

Secara umum, literasi digital dipahami sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi melalui teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, literasi digital menjadi salah satu kompetensi dasar yang perlu dimiliki guru dan siswa, termasuk guru dan siswa PAI, agar proses pembelajaran relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Anbiya et al., 2023; Setiawan, 2023). Penelitian tentang kompetensi literasi digital guru PAI di madrasah menunjukkan bahwa penguasaan literasi digital berpengaruh terhadap kemampuan guru merancang pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan terintegrasi dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21 (Setiawan, 2023). Dalam perspekti Islam, literasi digital tidak bisa dipisahkan dari nilai, etika, dan orientasi spiritual. Barry (2020) mengembangkan model literasi digital dalam pembelajaran kitab kuning di Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui pemanfaatan aplikasi Android. Model ini tidak hanya memudahkan akses terhadap teks turats, tetapi juga membiasakan santri merujuk pada sumber keilmuan yang otoritatif dan sesuai dengan tradisi pesantren (Yasin & Barry, 2020). Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa literasi digital Islami tidak berhenti pada kemampuan teknis, tetapi menuntut integrasi antara keterampilan digital, adab ilmiah, dan orientasi pencarian ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah.

Prastyo dan Inayati (2022) menegaskan bahwa budaya literasi digital yang dibangun di lingkungan Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat menjadi instrumen untuk menguatkan moderasi beragama. Melalui pengelolaan konten, pembiasaan tabayyun, dan pendampingan pemanfaatan media sosial, santri didorong untuk bersikap kritis terhadap informasi keagamaan dan terhindar dari narasi ekstrem. Dengan demikian, literasi digital Islami dapat dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses, mengkritisi, dan mengembangkan pengetahuan keagamaan secara etis, moderat, dan sesuai nilai-nilai Islam, sekaligus menjaga diri dari konten yang bertentangan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin (Angga Teguh Prastyo, 2022; Fanani et al., 2024; Yasin & Barry, 2020).

Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemandirian belajar (self-regulated learning) merujuk pada kemampuan siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sendiri proses belajarnya. Dalam pembelajaran PAI, kemandirian belajar tercermin dari inisiatif siswa untuk memperdalam materi akidah, ibadah, dan akhlak di luar jam pelajaran resmi, misalnya dengan mencari sumber penjelasan tambahan, mengulang materi, atau mengikuti kajian keagamaan secara sukarela. Penelitian di SMK Syaiful Jamil Blega Bangkalan

menunjukkan bahwa penerapan self-regulated learning dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kemandirian, motivasi, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas keagamaan (Hasan & Amiruddin, 2024). Hasil serupa tampak pada kajian efektivitas blended learning dalam meningkatkan self-regulated learning siswa pada mata pelajaran PAI. Model pembelajaran yang memadukan tatap muka dan daring memberi kesempatan kepada siswa untuk mengelola waktu, memilih sumber belajar, dan memantau kemajuan belajarnya sendiri, sehingga kemandirian belajar semakin terasah (Bulqia Mas'ud et al., 2024). Pada level sekolah dasar, penggunaan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan kemandirian belajar melalui penyesuaian materi, proses, dan produk belajar dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa (Nofrita, 2025). Dengan demikian, dalam konteks PAI, kemandirian belajar bukan hanya keterampilan akademik, tetapi juga bentuk kesadaran spiritual bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang menuntut komitmen pribadi.

Peran Literasi Digital Islami dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar PAI.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan yang saling menguatkan antara literasi digital dan kemandirian belajar. Dalam pembelajaran PAI, literasi digital yang baik membantu siswa mengakses beragam sumber belajar, sementara kemandirian belajar mendorong mereka memanfaatkan sumber tersebut secara aktif dan bertanggung jawab (Bulqia Mas'ud et al., 2024; Hasan & Amiruddin, 2024). Ketika siswa terbiasa merencanakan waktu belajar, menilai capaian, dan memperbaiki strategi belajar, media digital menjadi sarana penting untuk mengoptimalkan proses tersebut. Dalam perspektif islami, peran ini menjadi lebih terarah. Literasi digital Islami membantu siswa mengenali dan mengakses sumber keagamaan yang kredibel seperti situs resmi lembaga keagamaan, jurnal ilmiah, dan platform dakwah ulama otoritatif, sehingga akses mereka terhadap sumber belajar semakin luas dan berkualitas (Fanani et al., 2024). Di pesantren, penggunaan aplikasi kitab kuning digital mendorong santri mengulang pelajaran secara mandiri di luar jam tatap muka dengan tetap merujuk pada teks klasik yang sahih (Yasin & Barry, 2020).

Selain itu literasi digital islami melatih kemampuan berpikir kritis dan sikap tabayyun terhadap informasi keagamaan. Budaya literasi digital yang berorientasi pada moderasi beragama mendorong siswa memverifikasi informasi, membandingkan pendapat ulama, serta mempertimbangkan implikasi etis konten yang dikonsumsi, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan reflektif (Angga Teguh Prastyo, 2022). Literasi digital Islami juga menyediakan berbagai alat pendukung kemandirian belajar, seperti aplikasi pengingat ibadah, platform kelas online, dan video pembelajaran. Penelitian tentang blended learning dan pendekatan diferensiasi menunjukkan bahwa keleluasaan mengelola akses materi dan waktu belajar melalui platform digital dapat meningkatkan kemandirian belajar, selama diiringi literasi digital dan bimbingan etis yang memadai (Bulqia Mas'ud et al., 2024; Nofrita, 2025).

Pada saat yang sama, literasi digital islami berfungsi sebagai kontrol diri terhadap distraksi dan konten negatif. Tanpa landasan etika Islam, penggunaan gawai mudah bergeser menjadi hiburan semata dan mengurangi perhatian pada belajar PAI. Penguatan nilai moderasi, tanggung jawab, dan kesadaran ibadah dalam aktivitas digital membantu siswa mengelola waktu, memprioritaskan aktivitas bernilai, dan menjadikan

teknologi sebagai penunjang, bukan penghalang, bagi kemandirian belajar PAI (Angga Teguh Prastyo, 2022; Nofrita, 2025; Yasin & Barry, 2020).

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi digital islami dan kemandirian belajar PAI saling terkait dan saling menguatkan. Literasi digital Islami menyediakan kerangka nilai dan keterampilan untuk menggunakan teknologi secara produktif dalam mempelajari agama, sedangkan kemandirian belajar memastikan bahwa keterampilan tersebut terwujud dalam praktik belajar sehari-hari. Karena itu, pembelajaran PAI di sekolah, madrasah, dan pesantren perlu dirancang untuk secara sadar mengintegrasikan penguatan literasi digital Islami dengan pembiasaan kemandirian belajar.

Kesimpulan dan Saran

Literasi digital islami merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran PAI di era digital. Literasi ini tidak hanya terkait kemampuan menggunakan perangkat dan media elektronik, tetapi juga kecakapan memilah, menilai, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis dan sesuai prinsip Islam. Melalui literasi digital Islami, siswa diarahkan menjadikan ruang digital sebagai sarana memperdalam ilmu, menguatkan iman, dan membangun pemahaman agama yang seimbang, bukan sekadar tempat hiburan. Kemandirian belajar dalam PAI dipahami sebagai kemampuan siswa untuk secara sadar merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Siswa yang mandiri akan aktif mencari bahan belajar tambahan, mengatur waktu untuk membaca dan menghafal, serta bertanggung jawab terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Kemandirian ini dipengaruhi oleh desain pembelajaran, dukungan lingkungan, dan pendampingan guru serta keluarga.

Literasi digital islami menyediakan kerangka nilai dan keterampilan agar siswa mampu menemukan dan memverifikasi sumber agama yang kredibel serta memanfaatkan platform digital untuk belajar secara mandiri, sementara kemandirian belajar memastikan bahwa keterampilan tersebut tercermin dalam kebiasaan belajar sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengintegrasikan literasi digital Islami ke dalam perencanaan pembelajaran melalui tugas yang melatih siswa mencari dan menilai informasi keagamaan secara bertanggung jawab, sedangkan lembaga pendidikan diharapkan menyediakan kebijakan, fasilitas, dan panduan etika bermedia yang mendukung. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan untuk menguji secara empiris hubungan literasi digital Islami dan kemandirian belajar PAI di berbagai jenjang, sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Daftar Pustaka

Anbiya, B. F., Ghufron, D. M., & Ikramina, M. B. (2023). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan. *Jurnal Al Burhan*, 3(2), 41–50. <https://doi.org/10.58988/Jab.V3i2.224>, n.d.)

- Angga Teguh Prastyo, I. N. I. (2022). IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DIGITAL UNTUK MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI (STUDI KASUS DI MAHAD UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG). *Incare*, 02(06), 647–664.
- Bulqia Mas'ud, Hajina, & Darwis. (2024). The Effectiveness of Blended Learning in Improving Students' Self-Regulated Learning in Islamic Religious Education Subjects. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.03>
- Fanani, M. I., Alfauzi, A. R., & Sutiah. (2024). Urgensi Optimalisasi Media Digital untuk Pembelajaran PAI di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 24(7), 28–42.
- Hasan, N., & Amiruddin, M. (2024). Implementation of Self-Regulated Learning in Increasing Student Independence in Islamic Religious Education Learning At Smk Syaiful Jamil Blega Bangkalan. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i1.582>
- Nofrita, N. (2025). MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN DIFERENSIASI. *Journal of Comunity Dedication*, 5(1), 172–180.
- Setiawan, R. A. (2023). Analisis kompetensi literasi digital guru pendidikan agama islam sebagai pendukung keterampilan abad 21 pada madrasah tsanawiyah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 3635–3646.
- Yasin, M., & Barry, F. (2020). Pengembangan Model Literasi Digital Dalam. *Dinamika*, 5(1), 87–100.